

Hubungan Antara Trauma Dengan Sikap Posesif Dalam Berpacaran Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Keluarga *Broken Home*

Cecilia Jocelyn Lesmana¹, Amherstia Pasca Rina², Ricky Alejandro Martin³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail: cecilialesmana23@gmail.com

Abstrak

Fenomena sikap posesif dalam hubungan berpacaran pada dewasa awal diduga berkaitan dengan pengalaman trauma yang dialami individu, khususnya akibat kondisi keluarga *broken home*. Trauma tersebut dapat memengaruhi rasa aman, kepercayaan, dan pola hubungan interpersonal sehingga berpotensi meningkatkan kecenderungan sikap posesif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara trauma dengan sikap posesif dalam berpacaran pada dewasa awal yang memiliki keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* terhadap 278 responden berusia 20–24 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* dan pernah atau sedang menjalin hubungan berpacaran. Data dikumpulkan menggunakan skala trauma keluarga *broken home* dan skala sikap posesif, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's rho). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara trauma dengan sikap posesif dalam berpacaran, dengan nilai *Spearman's rho* sebesar 0,988 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat trauma yang dialami individu akibat keluarga *broken home*, semakin tinggi pula kecenderungan individu menunjukkan sikap posesif dalam hubungan berpacaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara trauma dengan sikap posesif dalam berpacaran pada dewasa awal yang memiliki keluarga *broken home*. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Kata Kunci: Trauma Keluarga *Broken Home*, Sikap Posesif, Dewasa Awal, Hubungan Romantis, Spearman Rank.

Abstract

The phenomenon of possessive attitudes in romantic relationships among young adults may be associated with traumatic experiences resulting from growing up in a broken home. Such trauma can affect an individual's sense of security, trust, and interpersonal relationships, thereby increasing the tendency to develop possessive attitudes toward a romantic partner. This study aimed to examine the relationship between trauma and possessive attitudes in

romantic relationships among young adults from broken home. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The sampling technique used was purposive sampling, involving 278 respondents aged 20–24 years who came from broken home and had been or were currently involved in a romantic relationship. Data were collected using a trauma scale and a possessive attitude scale and analyzed using Spearman's rank correlation (Spearman's rho). The results showed a very strong, positive, and statistically significant relationship between trauma and possessive attitudes in romantic relationships, with a Spearman's rho coefficient of 0.988 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). These findings indicate that the higher the level of trauma experienced by individuals from broken homes, the greater their tendency to exhibit possessive attitudes in romantic relationships. In conclusion, there is a positive and significant relationship between trauma and possessive attitudes in romantic relationships among young adults from broken homes. However, because this study employed a correlational research design, the findings do not imply a causal relationship between the two variables.

Keywords : Broken-Home Family Trauma, Possesive Behavior, Early Adulthood, Romantic Relationships, Spearman's Rank Correlation.

LATAR BELAKANG

Masa dewasa awal merupakan periode transisi penting yang ditandai dengan proses eksplorasi identitas, pembentukan kemandirian, serta kesiapan menjalani peran baru dalam hubungan romantis dan kehidupan berkeluarga. Pada rentang usia 18–25 tahun, individu mulai membangun hubungan yang lebih serius sebagai bagian dari tugas perkembangan untuk mencapai keintiman dan komitmen jangka panjang (Arnett, 2000; Arnett, 2014; Hurlock, 1980). Hubungan berpacaran pada tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh kedekatan emosional, tetapi juga menjadi proses saling mengenal, menyelesaikan konflik, dan mempersiapkan diri menuju pernikahan (Putri, 2018; Paputungan, 2023).

Dalam hubungan romantis, individu berupaya memenuhi kebutuhan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional. Namun, hubungan yang dijalani tidak selalu berkembang secara adaptif. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah sikap posesif, yang ditandai oleh kecemburuan berlebihan, ketidakpercayaan, serta kecenderungan mengontrol pasangan. Meskipun dalam batas tertentu perilaku tersebut dapat dipersepsikan sebagai bentuk perhatian dan upaya mempertahankan hubungan, intensitas yang berlebihan berpotensi menimbulkan konflik dan menurunkan kualitas hubungan romantis (Guerrero et al., 2011; Alif & Setiawan, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku posesif masih banyak ditemukan pada hubungan berpacaran dewasa awal. Penelitian Khoiriah (2021) mengungkapkan adanya kecenderungan perilaku mengontrol pasangan, seperti membatasi aktivitas, mengawasi pergaulan, dan menuntut izin dalam berbagai kegiatan. Temuan serupa dilaporkan oleh Azkia, Safitri, dan Saipiatuddin (2024), yang menunjukkan tingginya tingkat kontrol pasangan dalam hubungan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap posesif tidak hanya

berkaitan dengan rasa cemburu, tetapi juga mencerminkan kebutuhan memperoleh rasa aman melalui pengawasan dan pembatasan terhadap pasangan (Rahma & Uyun, 2025).

Sikap posesif dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan. Individu yang menjadi objek perilaku posesif cenderung merasa dibatasi, tertekan, dan kehilangan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Dalam jangka panjang, pola hubungan yang dipenuhi kecemburuan dan kontrol berlebihan dapat meningkatkan konflik interpersonal, menimbulkan stres emosional, serta memicu munculnya kekerasan emosional dalam hubungan (White & Mullen, 1989; Guerrero, 1998; Santrock, 2011). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku posesif pada masa dewasa awal.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap munculnya sikap posesif adalah pengalaman trauma yang berasal dari keluarga broken home. Konflik keluarga, perceraian, kurangnya kehangatan emosional, serta pengalaman pengabaian dapat mengganggu perkembangan rasa aman dan kepercayaan individu sejak masa kanak-kanak (Bowlby, 1988; Van der Kolk, 2014). Individu yang tumbuh dalam kondisi keluarga tidak harmonis cenderung mengalami kecemasan hubungan, takut ditinggalkan, dan membutuhkan validasi yang lebih besar dari pasangan, sehingga berisiko menunjukkan perilaku posesif dalam hubungan romantis (Balqis & Selian, 2025; Murray et al., 2011; Apollinaria, 2023). Meskipun hubungan antara trauma keluarga dan perkembangan psikologis telah banyak diteliti, kajian mengenai pengaruh trauma keluarga broken home terhadap sikap posesif dalam hubungan berpacaran pada dewasa awal masih terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya literatur psikologi hubungan romantis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara trauma keluarga broken home dan sikap posesif dalam berpacaran pada dewasa awal. Populasi penelitian adalah individu berusia 20–24 tahun di Kota Surabaya yang berasal dari keluarga broken home serta sedang atau pernah menjalani hubungan berpacaran. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu berusia 20–24 tahun, berdomisili di Surabaya, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, pernah atau sedang berpacaran minimal enam bulan, dan berasal dari keluarga broken home. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 271 responden (Sugiyono, 2019).

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form yang disusun dalam bentuk skala Likert lima pilihan jawaban. Instrumen penelitian terdiri atas dua skala, yaitu Childhood Trauma Questionnaire–Short Form (CTQ-SF) yang diadaptasi dari Bernstein dan Fink (1998) untuk mengukur trauma keluarga broken home, serta adaptasi Communicative Responses to Jealousy (CRJ) Scale dari Guerrero, Andersen, dan Afifi (2001) untuk mengukur sikap posesif. Skala trauma mencakup aspek emotional abuse, physical abuse, sexual abuse, emotional neglect, dan physical neglect, sedangkan skala sikap posesif meliputi surveillance and restriction, signs of possession, distributive communication, dan active distancing.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 34 aitem skala trauma, sebanyak 24 aitem dinyatakan valid dengan koefisien Corrected Item–Total Correlation $\geq 0,30$, sedangkan 10 aitem gugur. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,953 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Pada skala sikap posesif, dari 28 aitem terdapat 20 aitem yang memenuhi kriteria validitas dan 8 aitem dinyatakan gugur. Skala ini juga memiliki reliabilitas yang sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,939 (Azwar, 2017).

Sebelum analisis utama dilakukan, data diuji melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara trauma keluarga broken home dan sikap posesif bersifat linear (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan hasil uji prasyarat tersebut, analisis data dilakukan menggunakan statistik nonparametrik Spearman Rank (Spearman's Rho) untuk menguji hubungan antara trauma keluarga broken home dan sikap posesif pada dewasa awal. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26.0 for Windows. Penggunaan teknik ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan memberikan gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel penelitian (Azwar, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian utama, peneliti melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu kepada responden yang tidak termasuk dalam sampel penelitian utama. Tahap pengujian tersebut dilakukan untuk mengevaluasi kualitas dan kelayakan instrumen yang akan digunakan, sehingga pada pengumpulan data utama dapat dipastikan bahwa setiap skala yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat.

Uji coba instrumen dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 28 Juni 2026 hingga 29 Juni 2026, dengan melibatkan 30 responden yang mengisi kuisioner secara daring melalui *Google Form*. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengidentifikasi aitem yang tidak memenuhi kriteria pengukuran. Aitem-aitem yang dinyatakan valid dan reliabel akan dipertahankan sebagai instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data, sedangkan aitem yang dinyatakan tidak valid, tidak akan dipertahankan sebagai instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian utama.

Pengumpulan data pada penelitian utama dilaksanakan selama 6 hari, yaitu mulai tanggal 30 Juni 2026 hingga 5 Juli 2026. Penelitian ini melibatkan partisipan yang termasuk dalam kelompok dewasa awal berusia 20-24 tahun yang pernah atau sedang berpacaran, serta memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Selama periode pengambilan data, diperoleh sebanyak 278 responden yang seluruhnya telah memenuhi karakteristik dan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan *Google Form* sebagai media penyebaran kuisioner. Peneliti menggunakan tautan kuisioner yang lalu

disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial , seperti postingan di Tiktok, Instagram, WhatsApp, Threads, dan Telegram, sehingga memungkinkan peneliti dalam menjangkau responden yang lebih banyak.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan proses *screening* (penyaringan) untuk memastikan bahwa setiap responden memenuhi kriteria inklusi penelitian. Data yang telah diperoleh melalui *Google Form* kemudian diekspor ke *Google Sheets* yang selanjutnya dipindahkan ke *Microsoft Excel* sebagai tahap awal pengolahan data.

Seluruh jawaban responden kemudian diberikan skor berdasarkan perbedaan skor pada aitem *favorable* dan *unfavorable*. Setelah data telah diubah sesuai dengan skor skala likert, maka data dilakukan analisa lebih lanjut melalui penyusunan karakteristik responden, pengkategorian tingkat skor pada masing-masing variabel penelitian, serta pengujian hipotesis sesuai dengan tujuan utama penelitian.

Data Demografis Subjek Penelitian

Karakteristik demografis partisipan disajikan untuk membeikan gambaran umum mengenai profil responden yang terlibat dalam penelitian. Informasi demografis yang dikumpulkan meliputi usia, jenis kelamin, domisili, lama menjalani hubungan berpacaran, serta kondisi keluarga yang berkaitan dengan kriteria penelitian. Penyajian karakteristik tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi reponden sekaligus memberikan informasi pendukung dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, partisipan kemudian dikelompokkan menurut karakteristik usia. Adapun distribusi partisipan berdasarkan usia disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Usia

Karakteristik	Kelompok	Jumlah	Presentase
Usia	20	30	10,8%
	21	50	18%
	22	83	29,9%
	23	78	28%
	24	37	13,3
	Total	278	100%

Berdasarkan distribusi responden dari total 278 subjek penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam rentang usia 22 tahun dalam penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin

Karakteristik	Kelompok	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	113	40,6%
	Perempuan	165	59,4%
	Total	278	100%

Berdasarkan distribusi responden dari total 278 subjek penelitian, menunjukkan perbedaan proporsi bahwa kelompok perempuan merupakan jumlah partisipan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok laki-laki dalam penelitian.

Tabel 3. Lama Menjalani Hubungan Berpacaran

Karakteristik			Kelompok	Jumlah	Presentase
Lama Menjalani Hubungan Berpacaran			6-12 bulan	65	23,4%
			1-2 tahun	119	42,8%
			3-4 tahun	64	23%
			Lebih dari 4 tahun	30	10,8%
			Total	278	100%

Berdasarkan distribusi responden dari total 278 subjek penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam rentang lamanya 1-2 tahun menjalani hubungan berpacaran.

Hasil Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program IBM SPSS versi 25 for Windows dengan uji Spearman Rank (*Spearman's rho*) untuk mengetahui hubungan antara variabel trauma keluarga *broken home* dengan sikap posesif pada dewasa awal. Penggunaan uji Spearman Rank dilakukan karena berdasarkan hasil uji asumsi sebelumnya diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga analisis korelasi nonparametrik dipilih sebagai teknik analisis yang sesuai

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Koefisien Korelasi (p)	Sig. (2-tailed)
Trauma Keluarga <i>Broken home</i> dengan Sikap Posesif	0,988	0,000

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank pada Tabel 11 diperoleh nilai koefisien korelasi (*Spearman's rho*) sebesar 0,988 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara trauma keluarga *broken home* dengan sikap posesif. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara trauma keluarga *broken home* dengan sikap posesif diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel bersifat positif (searah). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat trauma keluarga *broken home* yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya sikap posesif dalam hubungan romantis. Sebaliknya, semakin rendah tingkat trauma keluarga *broken home*, maka semakin rendah pula kecenderungan sikap posesif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma keluarga *broken home* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan sikap posesif pada dewasa awal. Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,988 yang dapat dipahami bahwa trauma keluarga *broken home* merupakan faktor yang memiliki keterikatan sangat erat dengan munculnya sikap posesif. Meskipun demikian, hasil penelitian tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain korelasional. Oleh karena itu, masih memungkinkan terdapat faktor-faktor lain yang turut berkaitan dengan sikap posesif pada dewasa awal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara trauma keluarga *broken home* dengan sikap posesif dalam berpacaran pada dewasa awal. Analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,988 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat trauma yang dialami individu, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya sikap posesif dalam hubungan romantis (Sugiyono, 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman keluarga yang tidak harmonis masih memiliki pengaruh terhadap pola hubungan interpersonal pada masa dewasa awal.

Mayoritas responden berada pada tahap dewasa awal, yaitu periode ketika individu mulai membangun hubungan romantis yang lebih serius dan mencari kedekatan emosional dengan pasangan. Pada fase ini, pengalaman masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan keluarga, berperan dalam pembentukan rasa percaya, regulasi emosi, dan kualitas hubungan interpersonal. Individu yang tumbuh dalam keluarga *broken home* cenderung lebih rentan mengalami ketakutan akan penolakan, pengabaian, dan kehilangan dalam hubungan romantis (Santrock, 2018).

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui berbagai bentuk trauma yang diukur menggunakan *Childhood Trauma Questionnaire–Short Form* (CTQ-SF), meliputi *emotional abuse*, *physical abuse*, *sexual abuse*, *emotional neglect*, dan *physical neglect*. Pengalaman traumatis tersebut berpotensi menghambat perkembangan rasa aman dan kepercayaan terhadap orang lain sehingga memengaruhi kemampuan individu membangun hubungan yang sehat pada masa dewasa (Bernstein & Fink, 1998). Trauma emosional dan pengabaian emosional, misalnya, dapat menimbulkan rasa tidak aman, kebutuhan akan validasi, serta kecenderungan mencari kepastian secara berlebihan dari pasangan (Van der Kolk, 2014).

Trauma juga dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku posesif, seperti mengawasi aktivitas pasangan, membatasi interaksi sosial, menunjukkan kecemburuan berlebihan, hingga menggunakan komunikasi yang destruktif. Perilaku tersebut sering kali menjadi mekanisme untuk mengurangi kecemasan dan memperoleh rasa aman dalam hubungan. Pengalaman traumatis yang menyebabkan individu memandang lingkungan sebagai tempat yang tidak aman dapat mendorong kebutuhan untuk mengendalikan hubungan romantis sebagai bentuk perlindungan diri (Mendatu, 2010).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Khoiriah (2021) serta Azkia, Safitri, dan Saipiatuddin (2024) yang menunjukkan tingginya kecenderungan perilaku posesif dan kontrol dalam hubungan romantis pada dewasa awal. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperkuat bahwa trauma akibat keluarga *broken home* berkaitan erat dengan munculnya

sikap posesif dalam berpacaran. Oleh karena itu, penanganan trauma dan penguatan kemampuan regulasi emosi, kepercayaan, serta komunikasi interpersonal menjadi penting untuk membantu individu membangun hubungan romantis yang lebih sehat dan adaptif pada masa dewasa awal (Santrock, 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara trauma keluarga *broken home* dengan sikap posesif dalam berpacaran pada dewasa awal. Penelitian melibatkan 278 responden berusia 20–24 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* dan pernah atau sedang menjalani hubungan berpacaran. Data dikumpulkan menggunakan skala trauma keluarga *broken home* dan skala sikap posesif, kemudian dianalisis dengan uji korelasi Spearman Rank (*Spearman's rho*).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara trauma keluarga *broken home* dengan sikap posesif dalam berpacaran, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,988 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat trauma yang dialami individu akibat pengalaman dalam keluarga *broken home*, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya sikap posesif dalam hubungan romantis. Sebaliknya, semakin rendah tingkat trauma yang dialami, semakin rendah pula kecenderungan perilaku posesif yang ditunjukkan.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman traumatis seperti konflik keluarga, perceraian, kekerasan, dan pengabaian berkaitan dengan rendahnya rasa aman, menurunnya kepercayaan terhadap pasangan, serta meningkatnya ketakutan akan penolakan dan kehilangan. Kondisi tersebut dapat mendorong individu menunjukkan perilaku posesif, seperti mengawasi pasangan, membatasi interaksi sosial pasangan, meminta kepastian secara berlebihan, dan menunjukkan kecemburuan yang tinggi dalam hubungan romantis.

Nilai korelasi yang sangat kuat menunjukkan bahwa trauma keluarga *broken home* memiliki keterkaitan yang erat dengan sikap posesif pada dewasa awal. Namun, karena penelitian menggunakan desain korelasional, hasil ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat. Faktor lain seperti *attachment style*, regulasi emosi, pengalaman hubungan sebelumnya, pola komunikasi, dan karakteristik kepribadian juga berpotensi memengaruhi munculnya sikap posesif dalam hubungan berpacaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian psikologi perkembangan dan hubungan romantis dengan menunjukkan bahwa pengalaman trauma dalam keluarga *broken home* berhubungan erat dengan dinamika perilaku posesif pada masa dewasa awal. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan psikologis dan edukasi hubungan sehat untuk membantu individu membangun relasi romantis yang lebih adaptif dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Trauma dengan Sikap Posesif dalam Berpacaran pada Dewasa Awal yang Memiliki Keluarga *Broken Home*” dapat

diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Mamang Efendy, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Ricky Alejandro Martin, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Partisipasi yang diberikan sangat berarti bagi keberhasilan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, motivasi, serta dukungan yang diberikan selama proses penyelesaian penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian mengenai trauma keluarga broken home dan dinamika hubungan romantis pada masa dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Q. A., dan Setiawan, K. 2025. *Peran Keterbukaan dalam Mengurangi Perilaku Posesif pada Hubungan Romantis Mahasiswa*. Karimah Tauhid, 4(1), 319–329.
- Arnett, J. J. 2000. *Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens Through the Twenties*. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Balqis, P., dan Selian, S. N. 2025. *Pengalaman Remaja dari Keluarga Broken Home dalam Menghadapi Trauma Masa Kecil*. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(4), 222–231. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i4.1895>
- Bowlby, J. 1982. *Attachment and Loss* (Vol. 1). New York: Basic Books.
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., dan Afifi, W. A. 2011. *The Communicative Responses to Jealousy Scale: Revision, Empirical Validation, and Associations with Relational Satisfaction*. *Communication Methods and Measures*, 5(3), 223–249. <https://doi.org/10.1080/19312458.2011.596993>
- Khoiriah, C. 2021. *Gaya Kelekatatan dan Emotional Abuse pada Dewasa Awal Berpacaran*. *Jurnal Psikologi Terapan*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i1.9369>
- Murray, S. L., Pinkus, R. T., Holmes, J. G., Harris, B., Gomillion, S., Aloni, M., dan Leder, S. 2011. *Signaling When (and When Not) to Be Cautious and Self-Protective: Impulsive and Reflective Trust in Close Relationships*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(3), 485–502. <https://doi.org/10.1037/a0023233>
- Paputungan, F. 2023. *Developmental Characteristics of Early Adulthood*. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 47–56.
- Putri, A. F. 2018. *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahma, Z., dan Uyun, M. 2025. *Sikap Posesif dan Kecerdasan Emosional dengan Pola Asuh Otoriter pada Mahasiswa dalam Membangun Relationship di UIN Raden Fatah*

- Palembang. Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 15(2), 467–479.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.